



A critical study of the Sistem Desa Bahagia (SDB) 2.0 as an innovation in fostering Pancasila values for the younger generation

Devi Vijayanti Octavia¹, Encep Syarief Nurdin², Yadi Ruyadi³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia
devi.octavia@upi.edu¹, encep.sn@upi.edu², yadiruyadi016@upi.edu³

ABSTRACT

Instilling Pancasila values in the younger generation is a strategic agenda in building a sustainable national character. The Sistem Desa Bahagia (SDB), as stipulated in Peraturan BPIP Nomor 3 Tahun 2022 Pasal 28, is designed to foster Pancasila values in Paskibraka candidates through training, education, and integrated parenting in a dormitory setting. The main objective is to shape attitudes, behaviors, and character based on Pancasila values through role modeling, collective habits, and strengthening discipline during the training period. However, during implementation, SDB faces various obstacles, including limitations in the operational curriculum and boarding facilities, and the absence of a standardized character evaluation system. This study employs a critical policy review approach to analyze gaps in the implementation of SDB. It proposes developing the SDB 2.0 concept as an innovation in Pancasila character development that is more systematic, reflective, and digitalized. By integrating the 5R curriculum (Reflection, Relation, Realization, Reconstruction, Recognition), habit formation based on boarding values, and the e-SDB platform, this concept is expected to serve as a strategic framework that strengthens the development of Pancasila values among the younger generation nationwide.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 15 Jul 2025

Revised: 27 Oct 2025

Accepted: 11 Nov 2025

Publish online: 23 Nov 2025

Keywords:

5R; character; ideology building; Pancasila; SDB 2.0; Sistem Desa Bahagia

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda merupakan agenda strategis dalam membangun karakter kebangsaan yang berkelanjutan. Sistem Desa Bahagia (SDB) sebagaimana diatur dalam Peraturan BPIP Nomor 3 Tahun 2022 Pasal 28 dirancang sebagai metode pembinaan nilai-nilai Pancasila bagi calon Paskibraka melalui proses pelatihan, pendidikan, dan pengasuhan terpadu dalam suasana kehidupan asrama. Tujuan utamanya adalah membentuk sikap, perilaku, dan karakter berlandaskan nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan, kebiasaan kolektif, serta penguatan disiplin selama masa pemusatan diklat. Namun, dalam implementasinya, SDB menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan kurikulum operasional, sarana boarding, serta belum adanya sistem evaluasi karakter yang terstandarisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kritis-kebijakan untuk menganalisis kesenjangan pelaksanaan SDB dan mengusulkan pengembangan konsep SDB 2.0 sebagai inovasi pembinaan karakter Pancasila yang lebih sistemik, reflektif, dan terdigitalisasi. Melalui integrasi kurikulum 5R (Refleksi, Relasi, Realisasi, Rekonstruksi, Rekognisi), pembiasaan nilai berbasis boarding, serta platform e-SDB, konsep ini diharapkan menjadi kerangka strategis yang memperkuat pembinaan nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda secara nasional.

Kata Kunci: 5R; karakter; Pancasila; pembinaan ideologi; SDB 2.0

How to cite (APA 7)

Octavia, D. V., Nurdin, E. S., & Ruyadi, Y. (2025). A critical study of the Sistem Desa Bahagia (SDB) 2.0 as an innovation in fostering Pancasila values for the younger generation. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2515-2530.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2025, Devi Vijayanti Octavia, Encep Syarief Nurdin, Yadi Ruyadi. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: devi.octavia@upi.edu

INTRODUCTION

Pembinaan karakter kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi strategis dalam membangun bangsa Indonesia yang beradab dan berdaya saing. Dalam bukunya yang berjudul *“Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility”*, Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter yang utuh membutuhkan keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan karakter merupakan fondasi utama untuk membangun karakter yang berkualitas dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia, tanpa mengesampingkan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, toleransi, kebersamaan, gotong royong, saling membantu, dan saling menghormati (Prasetya, 2020). Dalam konteks Indonesia, Tilaar pada buku *“Perubahan Sosial dan Pendidikan”* menegaskan bahwa pembentukan karakter kebangsaan harus dilandaskan pada integrasi nilai-nilai luhur bangsa, terutama Pancasila, ke dalam sistem pendidikan nasional secara komprehensif, baik melalui jalur pendidikan formal, keluarga, maupun lingkungan sosial. Model pembinaan karakter yang efektif bergantung pada sinergi tiga pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat (Hanik & Azwar, 2025). Tantangan muncul ketika proses internalisasi nilai dihadapkan pada derasnya arus digitalisasi, pengaruh media sosial, serta melemahnya interaksi sosial langsung antar generasi (Au, 2020; Nurhabibah et al., 2025; Tabatabaei et al., 2024).

Generasi muda, sebagai agen transformasi sosial dan politik, memiliki posisi strategis dalam menjamin keberlanjutan ideologi Pancasila. Sejalan dengan hal tersebut, penguatan identitas Pancasila di kalangan generasi muda merupakan kunci untuk menjaga kohesi sosial dan ketahanan ideologis bangsa (Dwi & Hasanah, 2024). Sehingga, pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu dirancang bukan sebagai proses indoktrinatif, melainkan sebagai pengalaman nilai yang reflektif dan kontekstual. Pendekatan berbasis proyek, seperti dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, mampu menumbuhkan karakter tanggung jawab, toleransi, dan kemampuan memecahkan masalah secara global (Salsabila et al., 2025). Sementara itu, pentingnya etika kepemimpinan berbasis Pancasila untuk menghadapi era VUCA yang terdiri dari *Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*, dengan mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dalam pendidikan dan pelatihan kepemimpinan, juga ditekankan (Sanipar, 2024).

Salah satu bentuk konkret pembinaan karakter ideologis bagi generasi muda adalah Program Paskibraka, yang tidak hanya menanamkan kedisiplinan dan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk calon pemimpin bangsa berkarakter Pancasila. Untuk memperkuat dimensi ideologis tersebut, Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) mengembangkan Sistem Desa Bahagia (SDB) yang merupakan sebuah konsep pembinaan karakter berbasis asrama (*boarding system*) sebagaimana diatur dalam Peraturan BPIP Nomor 3 Tahun 2022 Pasal 28. SDB dilaksanakan secara menyeluruh melalui tiga pendekatan utama yang meliputi pelatihan, pendidikan, dan pengasuhan. Tujuannya adalah membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta berdasarkan nilai-nilai Pancasila dalam suasana kehidupan bersama yang menumbuhkan keteladanan, pembiasaan nilai, dan kedisiplinan.

Penelitian mengenai pembinaan karakter berbasis Pancasila selama ini umumnya berfokus pada ranah pendidikan formal dan kegiatan pembelajaran di sekolah (Salsabila et al., 2025). Pendekatan tersebut banyak menekankan dimensi kognitif dan moral normatif, sementara aspek afektif, sosial, dan lingkungan hidup peserta belum sepenuhnya menjadi bagian dari strategi pembinaan yang terpadu. Dalam konteks yang lebih luas, studi mengenai pembinaan ideologis melalui sistem asrama (*boarding system*) dengan dukungan kebijakan publik masih relatif terbatas, terutama yang menelaah keterpaduan antara pelatihan, pendidikan, dan pengasuhan dalam satu kerangka ideologis yang sistemik. Padahal, sistem pendidikan *boarding school* memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter murid melalui integrasi lingkungan

belajar, keteladanan pamong, dan kultur kolektif yang memungkinkan internalisasi nilai secara lebih mendalam dan berkelanjutan (Manaf, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memandang perlunya pembaruan terhadap konsep dan mekanisme pembinaan SDB agar lebih sistemik dan kontekstual dengan dinamika sosial generasi muda. Upaya ini dilakukan melalui pengembangan konsep SDB 2.0, yaitu rancangan sistem pembinaan nilai-nilai Pancasila yang menggabungkan pendekatan reflektif, partisipatif, dan digital. Konsep ini mengintegrasikan kerangka kurikulum 5R (Refleksi, Relasi, Realisasi, Rekonstruksi, Rekognisi), pembiasaan nilai dalam lingkungan asrama yang partisipatif, serta pemanfaatan platform e-SDB sebagai sistem manajemen pembinaan karakter berbasis data. Melalui konsep tersebut, sistem pembinaan nilai tidak lagi hanya mengandalkan metode normatif atau ritualistik, tetapi diarahkan menjadi proses yang reflektif, terdokumentasi, dan berorientasi pada transformasi perilaku nyata peserta. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menganalisis implementasi SDB berperan dalam pembinaan nilai-nilai Pancasila bagi calon Paskibraka, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapannya, serta merumuskan penguatan konseptual melalui pengembangan konsep SDB 2.0 sebagai strategi pembinaan karakter ideologis bagi generasi muda.

LITERATURE REVIEW

Sistem Desa Bahagia

Sistem Desa Bahagia (SDB) merupakan konsep pembinaan nilai-nilai Pancasila yang dikembangkan oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) dan diatur secara resmi dalam Peraturan BPIP Nomor 3 Tahun 2022 tentang Program Paskibraka, khususnya Pasal 28. Program ini berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada calon Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) melalui sistem pendidikan berasrama (*boarding system*). SDB diinisiasi untuk memperkuat pembinaan ideologis, moral, dan karakter generasi muda sebagai bagian dari kaderisasi kepemimpinan nasional berbasis Pancasila. Tujuan utama pelaksanaan SDB adalah membentuk sikap, perilaku, dan karakter murid berdasarkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman hidup bersama dalam suasana asrama yang kondusif, partisipatif, dan disiplin. BPIP menegaskan bahwa SDB mengintegrasikan tiga pilar pembinaan yaitu pelatihan, pendidikan, dan pengasuhan.

Konsep SDB dirancang dengan mengadaptasi prinsip kehidupan desa yang menekankan gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Komponen sistem ini mencakup pamong dan pelatih sebagai figur teladan dalam kehidupan sehari-hari; kegiatan harian berbasis nilai yang menumbuhkan disiplin, solidaritas, dan kepemimpinan; kurikulum pembinaan yang memadukan aspek ideologis, fisik, dan sosial; evaluasi karakter melalui observasi dan refleksi perilaku peserta. Sejak diterapkan, SDB telah diimplementasikan di berbagai provinsi melalui kegiatan pemusatan diklat calon Paskibraka. Namun, sejumlah kajian internal BPIP dalam Laporan evaluasi pelaksanaan SDB di daerah pada tahun 2023 menunjukkan adanya disparitas implementasi antar daerah, baik dalam hal kualitas pamong, fasilitas asrama, maupun sistem evaluasi karakter. Berdasarkan tinjauan tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan konsep SDB 2.0 sebagai penyempurnaan dari sistem sebelumnya. Konsep ini diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip *boarding education*, pendekatan reflektif, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat efektivitas pembinaan nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda secara nasional.

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai (*Values-Based Education*)

Pendidikan karakter berbasis nilai merupakan pendekatan strategis yang mengintegrasikan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam upaya membentuk pribadi yang berintegritas, berempati, dan

berorientasi pada kebaikan bersama. Internalisasi nilai moral, sosial, dan budaya memerlukan keterlibatan murid dalam proses yang tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga menumbuhkan pemahaman mendalam, penghayatan emosional, dan kebiasaan bertindak sesuai nilai tersebut (Santika, 2020). Paradigma ini menjadi landasan utama karena berfokus pada integrasi pendidikan karakter yang menggabungkan nilai afektif dan psikomotorik dalam kurikulum dengan tujuan untuk membentuk karakter yang menyeluruh melalui proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai dimensi kehidupan murid (Ridha et al., 2025). Kurikulum pelatihan pembangunan karakter diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis, produktif, dan beretika (Barkah & Robandi, 2024).

Kurikulum yang efektif harus mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua aspek pembelajaran, dengan pengajaran yang mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial yang ingin ditanamkan kepada murid (Muzakir et al., 2024). Dalam implementasi SDB 2.0, keterpaduan ini diwujudkan melalui kurikulum 5R, pembiasaan nilai di lingkungan *boarding*, dan penguatan keteladanan dari pamong atau fasilitator. Lingkungan belajar yang secara konsisten menginternalisasikan nilai Pancasila berfungsi sebagai ekosistem moral yang membentuk habitus kebangsaan peserta. Konsep sistemik ini bukan hanya meningkatkan efektivitas pembinaan nilai, tetapi juga memastikan bahwa internalisasi nilai Pancasila tertanam kuat dan berpotensi bertahan dalam jangka panjang, bahkan ketika peserta kembali ke lingkungan sosial yang lebih beragam.

Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Experiential learning sebagaimana dirumuskan oleh Kolb pada tahun 2015 dalam bukunya yang berjudul “*Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*”, menempatkan pengalaman langsung sebagai inti proses pembelajaran, di mana peserta melewati empat tahap siklus belajar yakni *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Pendekatan ini memfasilitasi keterlibatan aktif dan partisipatif peserta dalam mengkonstruksi pengetahuan serta keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, serta kemampuan pengambilan keputusan yang lebih adaptif (Pandita & Kiran, 2023). Dengan mengintegrasikan proses belajar ke dalam pengalaman nyata, pendekatan ini mendorong pembentukan kompetensi holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, menjadikannya relevan bagi program pembinaan karakter generasi muda.

Penerapan *experiential learning* diwujudkan melalui desain *boarding* sebagai *living values space*, yaitu ruang hidup yang secara sadar dikonstruksi untuk membudayakan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aktivitas keseharian (Hanip et al., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa internalisasi nilai Pancasila memerlukan ruang yang dikelola secara sadar, sehingga nilai tersebut dapat terwujud sebagai perilaku nyata dalam keseharian (Hidayah et al., 2022). Pendekatan serupa ditemukan dalam penelitian karakter berbasis *boarding school* di sekolah berbasis Islam, di mana lingkungan asrama menjadi medium efektif untuk membentuk nilai-nilai moral melalui praktik sehari-hari dan interaksi sosial (Fitri et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran nilai tidak bersifat temporer atau seremonial, melainkan membentuk habitus moral yang melekat dan berdaya guna dalam kehidupan bermasyarakat.

Digitalisasi Pembinaan Karakter Berbasis *Learning Analytics*

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembinaan nilai-nilai Pancasila mencerminkan integrasi paradigma pendidikan karakter dengan kemajuan *learning analytics* yang memungkinkan proses pembinaan menjadi

lebih adaptif, terukur, dan berkelanjutan. *Learning analytics* memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran yang bersifat personalisasi dengan memanfaatkan data murid untuk merancang intervensi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu (Khor & Mutthulakshmi, 2024). Pendekatan ini tidak hanya menyediakan basis data yang komprehensif, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision-making*) yang lebih akurat. Dalam konteks pembinaan generasi muda, hal ini berarti bahwa proses evaluasi tidak lagi bersifat reaktif atau sporadis, melainkan proaktif dengan memprediksi potensi risiko maupun peluang perkembangan karakter setiap individu.

Transformasi digital pada pembinaan karakter membuka peluang untuk melakukan personalisasi intervensi, di mana strategi pembinaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan unik peserta berdasarkan profil perkembangan yang terdokumentasi. Sejalan dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital terbukti meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran karakter dan memperkuat kemampuan reflektif mereka terhadap pengalaman moral (Jumiatmoko *et al.*, 2024). Sementara itu, penelitian menegaskan bahwa integrasi literasi digital dengan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum merdeka berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas kebangsaan generasi muda (Dwi & Hasanah, 2024). Kedua temuan ini menguatkan relevansi konsep SDB 2.0, yang tidak hanya menekankan keteladanan dan pembiasaan nilai, tetapi juga mengoptimalkan teknologi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ideologis secara kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, teknologi digital berfungsi ganda sebagai alat monitoring objektif dan sebagai medium pembelajaran nilai yang interaktif, sehingga mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih efektif dan berkelanjutan di era transformasi digital.

Penguatan Kapasitas Organisasi dalam Pembinaan Nilai Pancasila

Keberhasilan inovasi pembinaan nilai-nilai Pancasila melalui konsep SDB 2.0 tidak hanya bergantung pada desain kurikulum atau pendekatan pedagogis, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan yang mengelola program tersebut. Penguatan kapasitas kelembagaan menjadi faktor kunci dalam efektivitas program pendidikan berasrama dan manajemen pembinaan nilai (Pratama *et al.*, 2024; Sahidin *et al.*, 2024). Dalam kerangka tersebut, SDM pendamping tidak hanya dituntut memiliki keterampilan teknis untuk mengelola kegiatan pembinaan, tetapi juga kapasitas ideologis untuk memahami secara mendalam nilai-nilai Pancasila, serta kecerdasan emosional untuk membangun kedekatan interpersonal dengan peserta.

Selain itu, studi tentang program pelatihan penginternalan nilai-nilai Pancasila menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang secara teoritis dan aplikatif dengan bimbingan intensif, melalui sosialisasi, lokakarya, dan pendampingan jangka panjang, berhasil mendorong peserta untuk benar-benar menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Subekti *et al.*, 2022). Kelembagaan yang kuat mampu memastikan konsistensi implementasi standar pembinaan di berbagai wilayah, sekaligus beradaptasi terhadap dinamika sosial-budaya setempat. Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di sekolah menengah atas menekankan pentingnya *continuous improvement* melalui evaluasi berkala, umpan balik partisipatif, dan inovasi berkelanjutan (Shalahuddin *et al.*, 2025). Dalam konteks ini, kelembagaan bukan hanya berfungsi sebagai penyelenggara teknis, tetapi juga sebagai *agent of change* yang mendorong pembaruan visi, metode, dan strategi pembinaan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, penguatan kapasitas organisasi berfungsi sebagai fondasi keberlanjutan dan replikasi pendekatan ini pada skala nasional.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian kebijakan (*policy research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama yaitu 1) Identifikasi kebijakan dan regulasi; 2) Eksplorasi masalah implementatif; dan 3) Formulasi solusi konseptual. Lokasi penelitian mencakup lima daerah pelaksana Program Paskibraka yang menerapkan SDB, yakni Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, dan Kabupaten Kuningan, yang dipilih secara purposif berdasarkan representasi wilayah dan tingkat implementasi program. Tahap awal melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen kebijakan serta regulasi yang relevan untuk memahami konteks dan kerangka hukum yang mengatur isu yang diteliti. Pada tahap eksplorasi masalah implementatif, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pejabat BPIP, pembina Paskibraka, pelatih, serta peserta SDB. Teknik pengumpulan data juga mencakup observasi lapangan di lokasi pelatihan serta analisis studi kasus untuk mengidentifikasi hambatan implementasi, sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan kebijakan partisipatif. Sedangkan tahap terakhir fokus pada pengembangan rekomendasi dan solusi konseptual berdasarkan temuan dari dua tahap sebelumnya dengan mempertimbangkan teori kebijakan dan praktik terbaik yang ada.

Sumber data utama berasal dari dokumen resmi kebijakan, khususnya Peraturan BPIP Nomor 3 Tahun 2022 tentang Program Paskibraka, laporan pelaksanaan pembinaan SDB di sejumlah daerah, serta dokumen teknis pendukung seperti modul pelatihan dan evaluasi peserta. Kajian ini juga menggunakan studi pustaka terhadap literatur akademik yang relevan, mencakup: 1) Teori pembentukan karakter; 2) Teori kepemimpinan transformasional; dan 3) teori implementasi kebijakan. Selain itu, analisis dilakukan dengan pendekatan sintesis-konseptual, yakni dengan menggabungkan hasil telaah kebijakan dan literatur untuk membangun pendekatan alternatif. Data dianalisis secara tematik, mengelompokkan permasalahan dan merumuskan prinsip solusi berdasarkan teori yang digunakan. Validitas diperkuat melalui triangulasi antar sumber dan kesesuaian logis antara masalah, teori, dan solusi yang ditawarkan. Dengan demikian, pendekatan SDB 2.0 yang disusun merupakan hasil integrasi antara kebutuhan kebijakan, evaluasi implementasi, dan sintesis teori, sehingga bersifat konseptual dan dapat dijadikan dasar pengembangan kebijakan lanjutan yang lebih operasional.

RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Sistem Desa Bahagia

Berdasarkan analisis kebijakan dan studi dokumen di berbagai daerah pelaksana Paskibraka, ditemukan empat permasalahan utama dalam implementasi SDB.

1. Kurikulum belum operasional secara modular dan evaluatif. Kurikulum yang tertuang dalam regulasi masih bersifat normatif dan belum dilengkapi dengan perangkat implementasi seperti rubrik evaluasi karakter, jurnal reflektif, serta unit pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini mengakibatkan tidak adanya keseragaman pelaksanaan antar daerah.
2. Keterbatasan fasilitas boarding dan sumber daya manusia pamong. Sebagian besar daerah mengalami kendala dalam menyediakan asrama dan tenaga pendamping karakter yang memiliki kapasitas ideologis. Boarding hanya bersifat simbolik dan terbatas pada pelatihan teknis.
3. Dominasi pendekatan teknis dalam pembinaan. Pelatihan cenderung terfokus pada fisik dan kedisiplinan teknis, sehingga dimensi reflektif dan internalisasi nilai belum optimal. Pembinaan ideologi belum hadir sebagai pengalaman transformatif.
4. Tidak adanya sistem digital evaluasi karakter. Absennya sistem dokumentasi nasional menyebabkan pembinaan karakter sulit dipantau dan dievaluasi secara longitudinal. Setiap daerah menggunakan pendekatan manual dan tidak terintegrasi.

Dari pernyataan di atas, masalah pertama yang ditemukan adalah kurikulum yang belum operasional secara modular dan evaluatif yang mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan implementasinya di lapangan. Konsep *curriculum implementation theory* yang dikembangkan oleh Fullan pada tahun 2007 dalam bukunya "*The New Meaning of Educational Change*" menunjukkan bahwa kurikulum yang efektif harus disertai dengan mekanisme evaluasi yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan murid. Fullan juga mengemukakan bahwa salah satu tantangan dalam implementasi kurikulum adalah kurangnya dukungan terhadap *teacher professional development* yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis untuk mengimplementasikan kurikulum secara lebih efektif. Seiring dengan itu, penelitian menegaskan bahwa pengembangan kurikulum berbasis karakter perlu dirancang secara strategis agar mampu mengintegrasikan nilai, sikap, dan perilaku murid melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif, sehingga tercipta pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan (Fatchulloh, 2024). Untuk itu, kurikulum dalam konteks Paskibraka perlu didesain dengan elemen-elemen modular yang dapat disesuaikan dengan kondisi daerah, dengan sistem evaluasi yang mengintegrasikan rubrik karakter dan jurnal reflektif peserta.

Kendala ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek konseptual dan manajerial yang berpengaruh langsung terhadap kualitas pembinaan karakter peserta. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan fasilitas boarding dan minimnya pamong yang memiliki kapasitas ideologis dan pedagogis memadai. Keberhasilan program pembinaan terpusat sangat bergantung pada kualitas manajemen pendidikan, termasuk perencanaan yang sistematis, koordinasi pendampingan, dan pengawasan berkelanjutan; tanpa penguatan aspek-aspek tersebut, program berisiko hanya bersifat formal dan kurang berdampak pada pembentukan karakter peserta (Sulaeman et al., 2023).

Keberhasilan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta dukungan kolaboratif antara lembaga pendidikan dan keluarga merupakan suatu aspek yang dalam praktiknya kerap terabaikan (Hambali et al., 2025). Sementara itu, penelitian mengungkapkan bahwa program ekstrakurikuler yang dirancang secara sistematis dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter murid, meskipun implementasinya masih terkendala oleh keterbatasan tenaga pendidik dan fasilitas pendukung (Nurussalami, 2022). Oleh karena itu, keterbatasan manajemen, fasilitas, dan sumber daya pendamping menyebabkan program pembinaan terpusat sering kali berjalan secara simbolis dan teknis semata, sementara ruang untuk pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai ideologi tidak mendapatkan porsi yang seimbang.

Pendekatan pembinaan yang dominan saat ini lebih menekankan pada aspek fisik dan kedisiplinan teknis. Meskipun kedisiplinan adalah nilai penting, orientasi semata pada dimensi ini membuat proses pembinaan kehilangan kedalaman reflektif. Peserta kurang memperoleh kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai melalui pengalaman transformatif yang melibatkan dialog, refleksi, dan pembelajaran kontekstual. Penelitian dalam ranah pendidikan menegaskan betapa pentingnya praktik reflektif untuk memungkinkan transformasi pembelajaran, misalnya melalui *journaling*, diskusi berpemandu, ataupun diskusi kritis setelah aktivitas (*reflection*), yang mampu memicu perubahan sikap dan nilai yang lebih mendasar pada individu (Machost & Stains, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata murid, secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman belajar, sehingga memfasilitasi internalisasi nilai dan sikap secara lebih mendalam (Nurzulianti et al., 2024; Sartika et al., 2025).

Selain itu, belum adanya sistem digital terintegrasi untuk evaluasi karakter merupakan hambatan serius. Evaluasi manual yang terfragmentasi menyulitkan pemantauan longitudinal dan perbandingan antar wilayah. Namun, kemajuan di bidang *Educational Data Mining* dan *Learning Analytics* telah membuka jalan bagi sistem digital evaluasi yang mendukung monitoring capaian, analisis data pendidikan, dan pengambilan keputusan berbasis bukti (Romero & Ventura, 2020). Artinya, jika inovasi teknologi ini

diadopsi dan diintegrasikan ke dalam program pembinaan, maka proses pemantauan dapat dilakukan secara *real-time*, data dapat diolah untuk menghasilkan *insight* berbasis bukti, dan kebijakan pembinaan karakter dapat disesuaikan secara lebih terarah dan adaptif di seluruh wilayah. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa mekanisme penilaian masih dilakukan secara manual di masing-masing daerah, tanpa konektivitas dengan basis data nasional, sehingga perkembangan karakter sulit dipantau secara longitudinal. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi SDB masih berada pada tahap awal yang cenderung normatif dan teknis. Dengan demikian, implementasi SDB yang masih berorientasi fisik dan teknis, tanpa dukungan pengalaman pembelajaran transformatif serta sistem evaluasi karakter terintegrasi, mengakibatkan pembinaan karakter belum berjalan secara konsisten, terukur, dan berkelanjutan di seluruh daerah.

Transformasi Pembinaan Karakter melalui SDB 2.0

Tantangan dalam penyediaan fasilitas *boarding* dan sumber daya manusia yang mumpuni untuk mendampingi murid menunjukkan kebutuhan akan integrasi *human resource management* dalam sistem pendidikan. Strategi pengembangan kapasitas organisasi pendidikan menjadi kerangka penting dalam penguatan administrasi dan efektivitas kelembagaan (Sahidin *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, kurangnya fasilitas *boarding* yang memadai serta tenaga pendamping yang terlatih menjadi hambatan besar. Sementara itu, penelitian tentang program pelatihan penginternalisasian nilai-nilai Pancasila menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang secara teoritis dan aplikatif dengan bimbingan intensif, melalui sosialisasi, lokakarya, dan pendampingan jangka panjang, berhasil mendorong peserta untuk benar-benar menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Subekti *et al.*, 2022). Dengan demikian, pembimbing yang memiliki kapasitas ideologis dan kemampuan untuk memberikan pengalaman transformatif akan meningkatkan kualitas pembinaan karakter, yang pada gilirannya memperbaiki implementasi Sistem Desa Bahagia.

Pendekatan yang terlalu terfokus pada aspek fisik dan kedisiplinan teknis tanpa mempertimbangkan dimensi reflektif dan internalisasi nilai-nilai menunjukkan kurangnya pemahaman mendalam tentang *values-based education*. Menurut konsep *character education* yang dipaparkan oleh Lickona pada tahun 2015 pada bukunya yang berjudul “*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*” pembinaan karakter harus mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan) untuk menciptakan perubahan sikap yang mendalam pada murid. Pembinaan ideologi dan nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya menjadi bagian dari pelatihan fisik, tetapi juga dimasukkan dalam pengalaman transformatif yang melibatkan refleksi diri, diskusi, dan internalisasi nilai. Dalam hal ini, kurikulum Paskibraka harus menyertakan kegiatan yang memungkinkan peserta untuk melakukan refleksi atas nilai-nilai yang dipelajari dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka.

Absennya sistem digital evaluasi karakter yang terintegrasi menunjukkan perlunya *data-driven decision-making* dalam pengembangan karakter. Integrasi teknologi informasi dalam pendidikan karakter berperan penting dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan murid secara *real-time*, sekaligus memperkuat pembiasaan nilai melalui media digital yang interaktif dan kontekstual (I'tikaf, 2024). Dengan adanya sistem digital yang dapat mengumpulkan dan menganalisis data mengenai karakter murid, evaluasi karakter dapat dilakukan secara longitudinal, yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan dalam pembinaan. Sebagai contoh, konsep *learning analytics* menunjukkan bahwa pendekatan ini digunakan oleh pendidik untuk memantau perkembangan belajar murid secara *real-time*, mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan perhatian khusus, serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konseptual secara efektif (Khor & Mutthulakshmi, 2024). Dalam konteks SDB, pengembangan sistem evaluasi digital dapat meningkatkan akurasi penilaian dan memberikan umpan balik yang lebih cepat kepada pelaksana dan murid, serta memfasilitasi pembinaan yang lebih personal.

Berdasarkan analisis kebijakan dan studi dokumen terkait pelaksanaan Paskibraka, ditemukan empat masalah utama dalam implementasi SDB, yakni kurikulum yang belum operasional secara modular dan evaluatif, keterbatasan fasilitas *boarding* dan sumber daya manusia pamong, dominasi pendekatan teknis dalam pembinaan, serta tidak adanya sistem digital evaluasi karakter. Masalah pertama mencerminkan kurangnya mekanisme evaluasi yang terintegrasi dalam kurikulum yang bersifat normatif, sementara masalah kedua mengindikasikan kelemahan dalam penyediaan fasilitas dan kualitas pendamping yang mumpuni. Selanjutnya, pendekatan yang terfokus pada aspek fisik dan kedisiplinan tanpa memperhatikan nilai reflektif dan internalisasi ideologi menunjukkan kurangnya pemahaman dalam pembinaan karakter yang holistik. Terakhir, absennya sistem evaluasi digital menghambat pemantauan perkembangan karakter secara efektif, padahal teknologi dapat mempercepat proses evaluasi dan perbaikan pembinaan secara lebih terukur. Untuk mengatasi permasalahan ini, penting untuk mendesain kurikulum yang lebih operasional dan berbasis pengalaman, meningkatkan kapasitas SDM, serta memanfaatkan teknologi untuk evaluasi karakter yang lebih terintegrasi dan berbasis data.

Sebagai respons terhadap temuan gap implementasi, konsep SDB 2.0 dikembangkan sebagai kerangka konseptual pembinaan karakter Pancasila yang lebih sistemik, transformatif, dan terdigitalisasi. Konsep ini dirancang berdasarkan sintesis antara evaluasi kebijakan, praktik lapangan, dan teori-teori relevan dalam bidang pendidikan karakter dan implementasi kebijakan publik. Empat elemen utama yang menjadi fondasi konsep SDB 2.0 adalah sebagai berikut.

1. Pedagogi Transformatif

Pendekatan ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif yang mengalami proses pembinaan secara reflektif dan berbasis aksi. Hal ini merujuk pada teori kepemimpinan transformasional dan pendidikan karakter berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya keteladanan, relasi personal, dan keterlibatan emosi dalam pembelajaran nilai.

2. Kurikulum 5R (Refleksi, Relasi, Realisasi, Rekonstruksi, Rekognisi)

Kurikulum 5R dirancang sebagai kerangka pembelajaran nilai yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Refleksi dilakukan melalui jurnal harian, relasi dibangun dalam interaksi sosial peserta, realisasi dilakukan melalui proyek aksi nilai, rekonstruksi melalui forum pemaknaan, dan rekognisi diwujudkan dalam bentuk sertifikasi karakter berbasis data.

3. *Boarding* Berbasis Pembiasaan Nilai

Dengan sistem *boarding* minimal 5-14 hari, peserta dibiasakan hidup dalam kultur nilai Pancasila yang dipraktikkan sehari-hari. *Boarding* berfungsi sebagai ruang pembiasaan nilai dan observasi karakter secara langsung oleh pamong. Teori kulturisasi nilai dalam pendidikan karakter mendukung pendekatan ini sebagai strategi membentuk habitus kebangsaan.

4. Digitalisasi Pembinaan melalui e-SDB

Pendekatan ini mengusulkan penggunaan platform digital e-SDB sebagai sistem dokumentasi dan evaluasi karakter peserta secara nasional. Setiap peserta memiliki portofolio karakter yang tercatat dan dapat dilacak secara longitudinal. Prinsip ini sesuai dengan tuntutan efektivitas implementasi kebijakan dan prinsip transparansi dalam manajemen pendidikan.

Oleh karena itu, konsep SDB 2.0 dibangun di atas empat pilar utama yakni pedagogi transformatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif pembinaan nilai, kurikulum 5R yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, *boarding* sebagai ruang pembiasaan nilai Pancasila, serta digitalisasi pembinaan melalui e-SDB untuk dokumentasi dan evaluasi karakter secara nasional, sehingga pembinaan karakter dapat berlangsung secara reflektif, terukur, berkelanjutan, dan selaras dengan prinsip efektivitas serta transparansi pendidikan.

Integrasi Pedagogi Reflektif dan Teknologi dalam Konsep SDB 2.0

Konsep SDB 2.0 memformulasikan pembinaan ideologi Pancasila tidak hanya sebagai proses instruksional, tetapi sebagai sistem pembentukan karakter yang berbasis pengalaman, kolaborasi, dan teknologi. Konsep ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab kebutuhan kebijakan pembinaan generasi muda. Konsep Kurikulum 5R dalam SDB 2.0 dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara terintegrasi dalam sikap, perilaku, dan kepemimpinan calon Paskibraka melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan. Prinsip dasar dari kurikulum ini adalah membentuk karakter murid dengan pendekatan yang reflektif, berbasis pengalaman, dan mendalam, yang diharapkan dapat memperkuat pemahaman serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. SDB 2.0 mengadopsi sistem karantina asrama berbasis *boarding* selama 5 hingga 14 hari, yang meliputi pelatihan fisik, pendidikan ideologi, serta pengasuhan karakter secara langsung. Peserta program ini adalah remaja berusia 16-18 tahun, dengan latar belakang pendidikan menengah atas, yang berasal dari seluruh Indonesia. Melalui konsep ini, SDB 2.0 bertujuan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila. Adapun struktur 5R dan capaian kurikulum dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Struktur 5R dan Capaian Kurikulum

Tahap	Nama	Aktivitas	Tujuan Utama	Metode	Evaluasi
R1	Refleksi	Membangun kesadaran diri dan nilai yang diyakini	Jurnal harian, curah pendapat tentang pengalaman pribadi, nilai keluarga dan bangsa	Menulis refleksi, diskusi kelompok kecil	Rubrik refleksi personal
R2	Relasi	Menumbuhkan empati, toleransi, dan kerja sama	Interaksi lintas daerah, kegiatan kolaboratif, permainan nilai	<i>Ice breaking</i> , <i>live-in</i> kelompok, proyek kelompok	Observasi relasi dan dinamika sosial
R3	Realisasi	Mengaplikasikan nilai Pancasila dalam tindakan nyata	Proyek nilai (misalnya “Aksi Kebhinekaan”), bakti sosial internal, peran tanggung jawab	Simulasi, praktik langsung, tugas kelompok	Penilaian proyek berbasis portofolio
R4	Rekonstruksi	Membangun pemaknaan dari pengalaman nilai	Forum berbagi pengalaman, bimbingan nilai, narasi perubahan diri	Diskusi reflektif, narasi pengalaman	Penilaian narasi dan keterhubungan nilai
R5	Rekognisi	Mengakui dan menegaskan pertumbuhan karakter	Presentasi akhir, pemberian pengakuan karakter, umpan balik terbuka	Portofolio karakter, <i>peer assessment</i>	Sertifikat karakter berbasis data & observasi

Sumber: Penelitian 2025

Implementasi Kurikulum 5R SDB 2.0 memanfaatkan sejumlah teori dan konsep terkini dalam pendidikan karakter yang relevan dengan pembentukan nilai-nilai Pancasila dan pengembangan kepemimpinan di kalangan peserta Paskibraka. Konsep dasar dari kurikulum ini berkaitan dengan pembelajaran berbasis pengalaman dan penguatan nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam setiap aktivitas. Sebagai contoh, dalam penyusunan modul 5R, pendekatan *values-based education* yang diusung oleh Lickona pada tahun

2015 menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup pengembangan dimensi kognitif, afektif, dan konatif, yang semuanya berfokus pada internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Modul ini bertujuan untuk menguatkan karakter seperti integritas, nasionalisme, dan gotong royong, yang sejalan dengan filosofi Pancasila.

Selanjutnya, penggunaan pendekatan *experiential learning* menjadi penting dalam memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis seperti penjelasan Kolb pada buku "*Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*". Dalam SDB 2.0, fasilitator, pelatih, dan pamong dilatih untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan peserta untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam melalui aktivitas yang melibatkan refleksi dan aksi langsung. Dokumentasi digital melalui sistem e-SDB yang mencatat capaian, refleksi, dan rekognisi peserta dalam bentuk portofolio karakter juga sesuai dengan perkembangan terbaru dalam *learning analytics* dan digital portofolio. Penerapan *learning analytics* mendukung evaluasi pembelajaran berbasis data, memberikan transparansi dan akurasi dalam menilai kemajuan murid, serta mendukung penyesuaian strategi pengajaran dan internalisasi nilai secara sistematis (Khor & Mutthulakshmi, 2024). Portofolio digital ini berfungsi tidak hanya untuk memantau capaian karakter secara longitudinal tetapi juga sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan terukur.

Kurikulum 5R yang fleksibel dan adaptif terhadap durasi pelatihan serta latar belakang peserta mengadopsi konsep *differentiated instruction* yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks individu murid. Hal ini sejalan dengan penelitian yang membahas bahwa penerapan *differentiated instruction* dalam konteks keberagaman murid dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Purwanti et al., 2024). Selain itu, evaluasi berkelanjutan yang dilakukan pada berbagai titik dalam program (harian, tengah, dan akhir) sejalan dengan prinsip evaluasi pendidikan yang menekankan pentingnya evaluasi formatif yang berkesinambungan untuk memantau perkembangan murid. Proses evaluasi yang sistematis ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, yang tidak hanya mendukung perbaikan kualitas pembelajaran, tetapi juga berperan dalam pembinaan karakter murid, sesuai dengan temuan yang mengungkapkan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam mendukung pembelajaran yang lebih efektif di sekolah menengah (Halim et al., 2024).

Dukungan implementasi Kurikulum 5R dalam SDB 2.0 melibatkan beberapa elemen kunci yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta secara holistik. Modul 5R disusun berdasarkan nilai-nilai Pancasila, dengan fokus pada penguatan capaian karakter seperti integritas, nasionalisme, dan gotong royong. Fasilitator, pelatih, dan pamong diberi pelatihan khusus untuk memfasilitasi pembelajaran aktif yang berbasis pengalaman, memastikan bahwa setiap peserta dapat berkembang secara maksimal. Selain itu, ruang refleksi dan zona aksi disediakan di asrama, yang mencakup zona belajar nilai dan zona proyek untuk mendalami dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari. Dokumentasi digital (e-SDB) berfungsi untuk mencatat setiap capaian, refleksi, dan rekognisi peserta dalam bentuk portofolio karakter yang dapat dipantau secara *real-time*. Kurikulum ini dirancang fleksibel dan adaptif, menyesuaikan dengan durasi pemusatan diklat, latar belakang peserta, serta kapasitas daerah, sehingga memastikan pelaksanaan yang sesuai dengan konteks lokal. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian harian oleh pamong, penilaian tengah program oleh peserta, dan penilaian akhir oleh tim asesmen karakter, untuk memastikan perkembangan karakter peserta terpantau dengan baik dan perbaikan dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Discussion

Implementasi SDB dalam pembinaan Paskibraka menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual dan sistemik. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas *boarding* dan kapasitas SDM pamong yang belum memadai. Efektivitas inovasi dalam sistem

pendidikan berasrama sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan kelembagaan dan instrumen pengendalian mutu (Pratama *et al.*, 2024). Tantangan ini konsisten dengan temuan yang menunjukkan bahwa pelatihan penginternalan nilai-nilai Pancasila yang dirancang dengan pendekatan teoritis dan aplikatif sangat penting untuk mendorong peserta untuk benar-benar menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Subekti *et al.*, 2022). Namun, kelemahan dalam penyediaan fasilitas dan pelatihan yang lebih mengutamakan pendekatan teknis, seperti kedisiplinan fisik, membuat ruang untuk refleksi dan internalisasi nilai menjadi terbatas.

Di sisi lain, kurikulum yang diterapkan dalam SDB saat ini masih bersifat normatif dan belum dioperasionalkan secara modular serta evaluatif, yang menjadi kendala utama dalam implementasi program. Untuk itu, diperlukan pengembangan kurikulum berbasis karakter yang lebih strategis dan holistik, yang dapat mengintegrasikan nilai, sikap, dan perilaku murid melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif (Fatchulloh, 2024). Dalam hal ini, SDB perlu memperkenalkan kurikulum modular yang memungkinkan evaluasi karakter yang lebih terstruktur dan menyeluruh, sehingga dapat memfasilitasi internalisasi nilai Pancasila yang lebih mendalam dan berkelanjutan (Islamudin *et al.*, 2025; Sari *et al.*, 2025). Selain itu, penting untuk mengatasi masalah ketiadaan sistem digital dalam evaluasi karakter. Penelitian mengungkapkan pentingnya penggunaan teknologi digital, seperti *learning analytics* dan platform digital, untuk memantau perkembangan karakter murid secara *real-time* (I'tikaf, 2024; Khor & Mutthulakshmi, 2024). Dengan mengintegrasikan platform digital seperti e-SDB dalam SDB 2.0, evaluasi dapat dilakukan secara lebih terukur, adaptif, dan memberikan umpan balik yang lebih cepat kepada murid dan pelatih. Oleh karena itu, pengintegrasian sistem digital dalam evaluasi karakter akan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pembinaan karakter Pancasila.

Jika dibandingkan dengan penelitian kebijakan publik oleh Grindle pada tahun 1980 dalam bukunya yang berjudul "*Politics and Policy Implementation in the Third World*" yang menekankan efektivitas implementasi sebagai hasil interaksi antara konten kebijakan dan konteks pelaksanaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep SDB 2.0 memperkuat konten kebijakan melalui berbagai elemen yang lebih komprehensif, seperti kurikulum modular, *boarding* berbasis pembiasaan nilai, dan sistem evaluasi digital yang terintegrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa efektivitas kebijakan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan kelembagaan dan ketepatan dalam menyelaraskan kebijakan dengan konteks lokal (Pratama *et al.*, 2024). Konsep SDB 2.0 menyarankan sistem yang lebih integratif dan holistik dalam pendidikan karakter, yang tidak hanya terfokus pada satu aspek, seperti kurikulum atau metode pembinaan, tetapi menggabungkan berbagai elemen dalam satu sistem yang saling mendukung, sehingga memperkuat implementasi kebijakan di lapangan.

Pendekatan yang lebih komprehensif dalam SDB 2.0 juga sejalan dengan konsep *policy integration* yang menyatakan bahwa kebijakan yang berhasil memerlukan koordinasi antara berbagai sektor dan aktor kebijakan agar dapat mencapai tujuan yang lebih luas dan berkelanjutan (Tosun & Lang, 2017). SDB 2.0 tidak hanya mengintegrasikan kurikulum berbasis nilai, tetapi juga memperkuat pembiasaan nilai dalam kehidupan *boarding* dan memanfaatkan teknologi untuk secara efisien memantau serta mengevaluasi perkembangan karakter peserta. Dengan pendekatan ini, kebijakan pendidikan menjadi lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan lokal, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Selain itu, penelitian menyoroti bahwa ketidaksesuaian antara desain kebijakan dan kondisi nyata di lapangan seringkali menyebabkan kegagalan dalam implementasi (Sulaeman *et al.*, 2023). SDB 2.0 memberikan solusi atas hal ini dengan mengintegrasikan teknologi untuk mendukung pemantauan perkembangan karakter peserta secara *real-time* melalui platform digital seperti e-SDB, yang memudahkan penyesuaian kebijakan dengan tantangan yang muncul di lapangan dan menyediakan data yang lebih transparan untuk evaluasi yang lebih akurat.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, SDB 2.0 memberikan kontribusi besar dalam memperkaya literatur pendidikan karakter di Indonesia. Pendekatan yang lebih sistemik dan terintegrasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik tentang pendidikan karakter Pancasila, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan formal maupun non-formal yang berorientasi pada pembentukan karakter kebangsaan. Seperti yang dijelaskan, penguatan kapasitas kelembagaan dalam pendidikan karakter sangat penting untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas pelaksanaan kebijakan, yang dapat diperluas dengan mengintegrasikan teknologi dalam evaluasi dan pengembangan karakter murid (Sahidin *et al.*, 2024). Temuan-temuan ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga menawarkan kerangka praktis yang dapat direplikasi dalam konteks pembinaan karakter di luar Paskibraka, termasuk di lembaga pendidikan formal maupun non-formal yang berorientasi pada pembentukan generasi berkarakter Pancasila.

CONCLUSION

Konsep SDB 2.0 merupakan inovasi konseptual yang dirancang untuk menyempurnakan Sistem Desa Bahagia sebagai pendekatan pembinaan karakter ideologi Pancasila bagi generasi muda. Dengan mengintegrasikan kurikulum reflektif 5R, sistem *boarding* berbasis pembiasaan nilai, dan dokumentasi digital melalui platform e-SDB, konsep ini menawarkan solusi terhadap berbagai hambatan pelaksanaan di daerah. Konsep ini juga membentuk kerangka pembinaan yang sistemik, partisipatif, dan adaptif terhadap dinamika sosial maupun teknologi. Secara teoretis, konsep SDB 2.0 berkontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter ideologis berbasis nilai, pengalaman, dan teknologi. Konsep ini juga memperkuat narasi bahwa internalisasi Pancasila membutuhkan pendekatan transformatif dan kulturisasi nilai dalam ekosistem pendidikan nonformal. Secara praktis, konsep ini memberi alternatif yang terukur, fleksibel, dan dapat direplikasi untuk pelaksanaan pembinaan karakter generasi muda di seluruh daerah. Rekomendasi yang bisa disimpulkan yakni Kebijakan Nasional, BPIP bersama kementerian terkait perlu menjadikan konsep SDB 2.0 sebagai acuan standar dalam pembinaan Paskibraka dan kader ideologis lainnya. Selain itu, pengembangan instrumen pembelajaran, modul pelatihan pamong, dan sistem e-SDB perlu diprioritaskan sebagai alat ukur pembinaan karakter, diperlukan uji implementasi lintas daerah untuk menyempurnakan konsep dan membangun *database* karakter peserta secara nasional, serta perlu dikembangkan mekanisme sinergi antar pemerintah daerah, pusat, dan mitra non-pemerintah untuk mendukung keberlanjutan *boarding* dan pembinaan nilai.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa seluruh data, analisis, dan isi artikel ini merupakan karya asli dan bebas dari unsur plagiarisme. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini.

REFERENCES

- Au, A. (2020). Reconceptualizing the generation in a digital (izing) modernity: Digital media, social networking sites, and the flattening of generations. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 50(2), 163-183.
- Barkah, T., & Robandi, B. (2024). Character-building training curriculum activity based on the perspective of a humanistic curriculum and existentialism philosophy. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 983-998.
- Dwi, S., & Hasanah, U. (2024). Kurikulum merdeka dan penguatan identitas Pancasila pada generasi muda. *The Elementary Journal*, 2(2), 1-13.
- Fatchulloh, M. (2024). Strategi Pengembangan kurikulum berbasis karakter di pendidikan dasar: Tantangan dan solusi. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(3), 108-115.
- Fitri, W., Nasril, N., Elvina, S. N., Basra, S. M., & Syifa, R. A. (2024). Overview of character education design in senior high schools with boarding school in Indonesia. *Couns-Edu: The International Journal of Counseling and Education*, 9(3), 35-47.
- Halim, H. A., Hamzah, M. I., & Zulkifli, H. (2024). A systematic review on the formative assessment practice in teaching and learning in secondary school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(2), 1173-1183.
- Hambali, H., Zaki, A., & Sakdiah, K. (2025). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MIS Nurul Iman Gebang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 265-273.
- Hanik, H., & Azwar, W. (2025, April). The Pancasila-based character education model within the three educational centers: challenges and opportunities in the digital era. *Proceeding of International Seminar on Student Research in Education, Science, and Technology*, 2(1), 235-241.
- Hanip, R., Nirtha, E., & Wahyudiono, A. (2023). Implementasi model pembelajaran berbasis pengalaman pada mata kuliah konsep dasar IPS Jurusan PGSD Universitas Musamus. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 161-166.
- Hidayah, Y., Simatupang, E., & Belladonna, A. P. (2022). Pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam konsep etika ruang digital di era post-pandemi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 208-215.
- Islamudin, I., Risdamuddin, M., Edwita, E., Yatimah, D., & Malik, A. (2025). Internalisasi nilai karakter melalui implementasi kurikulum merdeka di SD Yasporbi III Pasar Minggu. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 26-40.
- I'tikaf, M. A. (2024). Integrasi teknologi dalam pendidikan karakter: membangun generasi berkarakter di era digital. *Al-mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 1837-1847.
- Jumiatmoko, J., Muthmainah, M., & Aprinalistria, A. (2024). Utilizing digital technology for character development in early childhood education: A scoping review. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 132-143.
- Khor, E. T., & Mutthulakshmi, K. (2024). A systematic review of the role of learning analytics in supporting personalized learning. *Education Sciences*, 14(1), 1-18.

- Machost, H., & Stains, M. (2023). Reflective practices in education: A primer for practitioners. *CBE-Life Sciences Education*, 22(2), 1-11.
- Manaf, A. (2022). Rekonstruksi pendidikan boarding school di Indonesia. *Ad-Da'wah*, 20(1), 50-60.
- Muzakkir, M., Hussin, Z., & Razak, R. A. (2024). Teachers' beliefs towards character education curriculum in primary school: A systematic literature review. *Education 3-13*, 52(8), 1178-1192.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194-206.
- Nurussalami, N. (2023). Manajemen pembinaan karakter anak melalui program ekstrakurikuler di MIN Tungkop Aceh Besar. *Intelektualita*, 11(2), 1-10.
- Nurzulianti Z, F., Wibowo, S. E., & Saragih, V. R. B. (2024). Meta-analysis of Contextual Teaching and Learning's (CTL) effect on elementary school students' critical thinking skills. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(4), 784-791.
- Pandita, A., & Kiran, R. (2023). Tapping the potential of academic leadership, experiential learning, and employability of students to enhance higher educational institute performance. *Sage Open*, 13(3), 1-19.
- Prasetya, B. (2020). The critical analysis of moral education in the perspective of Al-Ghazali, Kohlberg and Thomas Lichona. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 138-157.
- Pratama, R., Yaakob, M. F. M., Hendra, R., & Wulandari, O. (2024). Innovation capacity in the management system of islamic boarding school education institutions: Quality test of instruments through exploratory and confirmatory factor analysis. *Jurnal Paedagogy*, 11(2), 227-237.
- Purwanti, E., Uminar, A. N., & Munafiah, N. U. (2024). Penerapan konsep differentiated instruction: Tinjauan literatur tentang strategi pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman siswa. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20-25.
- Ridha, A. R., Bahij, M. A., Nurachman, A., & Setiawan, R. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum berbasis nilai afektif dan psikomotorik: Tantangan dan peluang. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 245-254.
- Romero, C., & Ventura, S. (2020). Educational data mining and learning analytics: An updated survey. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Data Mining and Knowledge Discovery*, 10(3), 1-21.
- Sahidin, S., Turmudzi, D., & Suryadi, S. (2024). Strengthening educational administration: Organizational Capacity Development Strategy Framework. *TEC EMPRESARIAL*, 19(1), 533-556.
- Salsabila, D. S., Nabilla, R., Indryani, J., Utami, W. S., & Harianja, S. I. (2025). Persepsi guru mengenai pembelajaran P5 sebagai pembentukan sikap berkebhinekaan global dalam kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 256-265.
- Sanipar, S. (2023). Integrating Pancasila ethics in leadership in the VUCA era. *Jurnal Civicus*, 23(2), 1- 8.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.

- Sari, D. A. P., Sufa, A. I., Pangesti, A. L., & Putra, B. P. (2025). Analisis kurikulum PPKn terhadap pendidikan karakter anak di SDN 3 Ngadirejo. *Indonesian Journal of Education*, 2(1), 351-358.
- Sartika, R., Dharma, S., & Milfayetti, S. (2025). Development of CTL video media based to strengthen Pancasila character in elementary school. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2273-2288.
- Shalahuddin, M., Arromy, M. M., Syaf, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2025). Analisis implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di sekolah menengah atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2721-2736.
- Subekti, H., Yulianto, B., Harmanto, H., Martadi, M., & Sueb, S. (2022). Pelatihan internalisasi nilai-nilai Pancasila bagi pendidik: Strategi praktis di jenjang SMP. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1202-1215.
- Sulaeman, D., Kamil, M., Ardiwinata, J. S., & Saepudin, A. (2023). Implementation of education management in increasing the quality of community learning centers. *International Journal of Professional Business Review*, 8(9), 1-10.
- Tabatabaei, S., Bulgarova, B. A., Kotecha, K., Patil, S., Volkova, I. I., & Barabash, V. V. (2024). Digital citizenship and paradigm shift in generation z's emotional communication: Social media's role in shaping Iranian familial bonds. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(7), 1-21.
- Tosun, J., & Lang, A. (2017). Policy integration: Mapping the different concepts. *Policy Studies*, 38(6), 553-570.